

**KELAYAKAN USAHA PENANGKAPAN IKAN TENGGIRI
DI KECAMATAN TAKISUNG KABUPATEN TANAH LAUT
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

**FEASIBILITY OF MACHINE CATCHING BUSINESS IN
TAKISUNG DISTRICT, TANAH LAUT DISTRICT SOUTH
KALIMANTAN PROVINCE**

Muhammad Adnan Zain¹, Achmad Syamsu Hidayat²

^{1,2}Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat

Jl. A. Yani, Km 36, Banjarbaru, 70714

*Corresponding : muhammad.adnanzain@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha pada usaha penangkapan di Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Provinsi Kalimantan Selatan. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan keuntungan sebelum pembagian hasil yang diperoleh pemilik kapal dari usaha penangkapan dengan gill net yaitu sebesar Rp. 178.928.440,74 per tahun berdasarkan analisis finansial dan analisis kelayakan investasi menunjukkan usaha penangkapan dapat dikategorikan layak.

Kata kunci : Kelayakan, Ikan Tenggiri, Gill Net

ABSTRACT

This study aims to analyze the business feasibility of fishing effort in Takisung District, Tanah District, South Kalimantan Province. Data collection methods used in this study were interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the profit before sharing the profits obtained by the ship owner from gill net fishing is Rp. 178,928,440.74 per year based on financial analysis and investment feasibility analysis shows that fishing effort can be categorized as feasible.

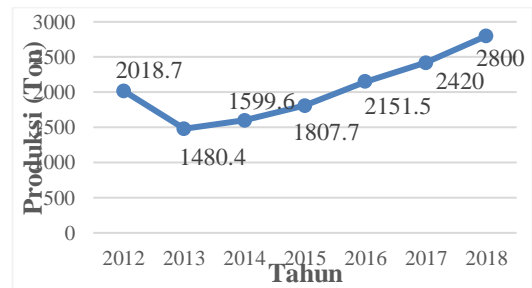
Keywords: Feasibility, Mackerel, Gill Net

PENDAHULUAN

Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tanah Laut secara letak geografis terletak di antara 114⁰30'20" BT - 115⁰23'31" BT dan 3⁰30'33" LS - 4⁰11'38" LS. Luas wilayah Kabupaten Tanah Laut adalah 3.631,35 Km² atau hanya 9,71% dibandingkan provinsi Kalimantan Selatan (Badan Pusat Statistik, 2017). Kabupaten Tanah Laut mempunyai sumberdaya yang sangat potensial dalam pemanfaatan ikan tenggiri. Pada perkembangan sektor kelautan dan perikanan mempunyai potensi yang lengkap meliputi garis pantai

Sepanjang kurang lebih 151,2 Km dengan luas areal penangkapan sekitar 48.665,2 Km². Pada tahun 2019 produksi perikanan tangkap yaitu perairan laut 55.641,3 Ton, perairan umum 4.333,0 Ton. Potensi sumberdaya yang tersedia tersebut diharapkan mampu untuk memberikan kemajuan dan peningkatan bagi pembangunan Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan *trend* produksi atau hasil penangkapan tenggiri pada tahun 2012 - 2018 pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik produksi Ikan Tenggiri

Melalui pengelolaan usaha yang berkelanjutan dan profesional, bukan tidak mungkin sektor kelautan dan perikanan akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kecamatan Takisung. Oleh karena itu perlu dikaji tentang kelayakan usaha dan finansial perikanan tangkap dan pengolahan di Kecamatan Takisung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usaha dan kelayakan investasi pada usaha penangkapan dan pengolahan di Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Lokasi Penelitian di Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan

Prosedur Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk usaha penangkapan yaitu menggunakan purposive sampling.

Menurut (Sugiono, 2016) bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan sumber data tertentu. Metode simple random sampling digunakan dalam pemilihan responden untuk mendapatkan data.

Jumlah populasi ada 164 orang, dalam menentukan jumlah responden untuk pengambilan data maka digunakan pendekatan rumus slovin. Jumlah responden menggunakan pendekatan slovin menjadi 62 responden. Responden adalah nahkoda kapal penangkapan ikan tenggiri dengan alat tangkap *Gill Net*, namun yang dijadikan kasus dalam analisis kelayakan usaha perikanan ada 57 responden karena ada 5 responden yang mengalami kerusakan kapal sehingga data hasil tangkapan ikan kurang baik.

Dalam penelitian ini digunakan dua analisis yaitu analisis kelayakan finansial (analisis keuntungan usaha, RCR, Produktivitas modal, BEP) dan analisis kelayakan investasi (Analisis NPV, Analisis Net Benefit Cost Rasio, Analisis Gross Benefit Cost Ratio, Analisis Payback Period, Analisis Internal Rate Return, Profitability Index)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dijadikan sampel pada penelitian usaha penangkapan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Responden Usaha Penangkapan

Kelompok	Orang	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
12 - 25	2	3.50
26 - 45	38	66.66
46 - 65	17	29.82
Total	57	
Pendidikan		
SD	45	82.45
SMP	5	12.28
SMA	7	14.03
	57	
Pengalaman (Tahun)		
1-15	10	17.54
16-30	32	56.14
>30	15	26.31
	57	
Kepemilikan		
Pemilik	21	36.84
Nahkoda (Bagi Hasil)	36	63.15
	57	

Sumber: Hasil Data diolah, 2020

Umur responden pada kelompok Tua 46-65 tahun presentasi sebesar 29.82% dan kelompok usia Remaja 12-25 tahun presentase sebesar 3.50%. Responden didominasi pada kelompok dewasa yaitu 26-45 tahun presentase 66.66%, dikarenakan pada usia tersebut kemampuan berpikir dan secara fisik daya

tahan tubuh lebih kuat untuk melaut. Berbeda dengan nelayan usia lanjut daya tahan tubuh sudah menurun.

Pendidikan responden bervariasi dari mulai SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama) sampai SMA (Sekolah Menengah Atas). Presentase Pendidikan tertinggi yaitu SD sebesar 82.45% dan SMA sebesar 14.03% sedangkan SMP persentasi terendah sebesar 12.28%.

Jumlah tanggungan responden. presentase tertinggi 42.10% jumlah tanggungan 3 orang ada 24 nelayan. 26.31% jumlah tanggungan 2 orang ada 15 nelayan, 22.80% jumlah tanggungan 4 orang ada 13 nelayan sedangkan presentase terendah 8.77% jumlah tanggungan 1 orang ada 5 nelayan.

Pengalaman responden menjadi nelayan. Presentase tertinggi 43.85% pengalaman 21-30 tahun ada 25 nelayan, 26.31% pengalaman lebih dari 30 tahun ada 15 nelayan, 24.56% pengalaman 11-20 tahun ada 14 nelayan dan presentase terendah 5.26 % pengalaman 1-10 tahun ada 3 nelayan. Pengalaman sebagai nelayan secara langsung maupun tidak, memberi pengaruh kepada hasil penangkapan ikan. Semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai nelayan, semakin besar hasil dari penangkapan ikan dan pendapatan yang diperoleh (Dwinda, 2016).

Pemilik kapal ada yang merangkap menjadi juragan (nahkoda) dan ada pula pemilik kapal yang mempercayakan kapal kepada juragan (nahkoda) dengan sistem bagi hasil. Presentase tertinggi 63.15% pemilik kapal yang operasikan oleh juragan (nahkoda) dengan sistem bagi hasil dan 36.84% pemilik kapal yang sekaligus menjadi juragan (nahkoda).

Modal merupakan faktor penting untuk memulai suatu usaha, dalam penelitian ini adalah usaha perikanan menggunakan alat tangkap *Gill Net*. Modal atau investasi usaha berperan sebagai sarana utama untuk kelancaran proses produk yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal dengan biaya yang minimal, modal yang diperlukan dalam usaha perikanan dengan menggunakan beberapa alat.

Kegiatan usaha merupakan kegiatan yang dapat dilaksanakan dan direncanakan dalam suatu bentuk kesatuan dengan menggunakan sumber-sumber untuk mendapatkan manfaatnya. Dalam unit usaha, sumber-sumber yang digunakan tersebut dapat berupa barang-barang modal, bahan baku tenaga kerja dan waktu sumber-sumber tersebut sebagai atau seluruhnya dapat dianggap sebagai barang-barang konsumsi yang di korbakan dari pengguna masa sekarang untuk memperoleh manfaat (Gittinger JP, 1986).

Biaya investasi pada usaha penangkapan terdiri dari beberapa komponen diantaranya pembelian Kapal, Mesin, Lampu, Alat Tangkap, Tong Ikan dan Aki. Pada tahun-tahun tertentu dilakukan reinvestasi untuk pembelian peralatan produksi yang umur ekonomisnya kurang dari 5 tahun.

namun umumnya adalah kayu ulin. Kapal yang digunakan oleh responden diproduksi di daerah pagatan bugis atau di Kabupaten Tanah Bumbu. Kapal memiliki umur ekonomis sekitar 30 Tahun. Perawatan kapal akan dilakukan setiap bulan sebelum melakukan kegiatan penangkapan dan perbaikan kapal dilakukan apabila mengalami kerusakan umumnya setiap 5 Tahun.

Tabel.2. Biaya Investasi Nelayan

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1.	Kapal	333.429.406,67
2.	Mesin	38.181.818,04
3.	Alat Tangkap	210.303.309,75
4.	Lampu	275.964,91
5.	Tong Ikan	3.542.894,74
6.	Aki	3.914.432,37
Total		589.647.826,47

Sumber: Hasil Data diolah, 2020

Komponen terbesar untuk biaya investasi ini adalah biaya pembelian kapal yaitu sebesar 56,54% dari total biaya investasi. Terbesar kedua adalah alat tangkap yaitu sebesar 35,66% dari total investasi kemudian yang ketiga adalah mesin yaitu sebesar 6,47% sedangkan 1,33% merupakan biaya investasi untuk pembelian aki, tong ikan dan lampu.

Kapal yang digunakan memiliki panjang 10-20 meter dan lebar 2,5-4 meter. Material pembuatan kapal bervariasi,



Gambar 12. Armada Penangkapan Nelayan

Biaya variabel terdiri dari beberapa komponen seperti Solar, Oli, Garam dan Perbekalan Melaut. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara tetap dengan nilai yang tidak berubah-ubah. Biaya tetap terdiri dari beberapa komponen diantaranya biaya perawatan dan biaya penyusutan dari Kapal, Mesin, Lampu, Alat Tangkap, Tong Ikan dan Aki.

Tabel. 1.3. Biaya Variabel Nelayan Per Tahun

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1.	Solar	45.696.331,56
2.	Oli	4397154,12
3.	Garam	12.376.842,12
4.	Perbekalan	71.771.119,56
Total		134.241.447,37

Sumber : Hasil Data diolah, 2020

Biaya variabel yang diperlukan selama satu tahun mencapai Rp 134.241.447,37 Biaya perbekalan untuk melaut menyerap sebesar 53,46% dari total biaya variabel per tahun. Biaya terbesar kedua adalah biaya solar yang sebesar 34,04% dari total biaya variabel tiap tahunnya. Biaya terbesar ketiga adalah biaya solar yang sebesar 9,21% dari total biaya variabel tiap tahunnya. Sedangkan 3,27% untuk garam setiap tahunnya.

Biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti

1. Lokasi Daerah Penangkapan

Penentuan lokasi yang menjadi tujuan penangkapan berdasarkan pengalaman, informasi, berita dari nelayan atau kebiasaan nelayan yang menangkap menggunakan alat tangkap *gillnet millnenium* (Aminah, 2015).

Lokasi yang dijadikan sebagai daerah tujuan penangkapan nelayan meliputi Pulau Masalembu, Pulau Keramaian, Pulau Sembilan, Sampit, Kuala Pembuang, Tanjung Silat, Jorong, Muaradapan dan Pulau Kalambau.

Musim awal penangkapan biasanya terjadi sekitar bulan April hingga Juni (Zain M.A, 2015). Nelayan penangkap ikan tenggiri di Kabupaten Tanah laut mengenal tiga musim penangkapan:

- Musim Timur : Mei - Oktober
- Musim Barat : November - April
- Musim Tenggara (Pancaroba) : September – November

Rata-rata waktu perjalanan dari *fishing base* hingga sampai ke *fishing ground* memerlukan waktu 8-10 jam perjalanan sehingga akan mempengaruhi jumlah solar dan oli. Solar yang diperlukan selama untuk kegiatan penangkapan rata-rata berkisar 200-900 Liter/*trip* sedangkan untuk oli yang diperlukan rata-rata berkisar 10-20 Liter/*trip*.

2. Lama Kegiatan Penangkapan

Kegiatan penangkapan dilakukan 1 orang juragan (Nahkoda) dan 4 orang sawi (Anak Buah Kapal). Kegiatan penangkapan dilaksanakan 1 kali *trip* dalam satu bulan dengan lama *trip* yaitu 14 hari. Kegiatan penangkapan ikan berlangsung pada saat bulan gelap (mulai

hidup bulan 20 sampai dengan hidup bulan 5). Sehingga lama kegiatan penangkapan akan mempengaruhi jumlah Perbekalan selama kegiatan penangkapan, perbekalan meliputi Beras, minyak goreng, gula, garam, Kecap, Teh, Kopi, Susu, Mie Instan, Gas Elpiji, Bumbu dapur, Air Mineral, Roko, dan Cemilan.

3. Ukuran Kapal dan Jenis Mesin

Kapal yang digunakan memiliki panjang antara 10 – 20 meter dan lebar anantara 2,5 - 4 dengan jenis kayu yang beragam. Namun pada umumnya kayu yang digunakan adalah kayu ulin. Kapal yang digunakan oleh responden diproduksi di daerah pagatan bugis atau di Kabupaten Tanah Bumbu. Mesin yang digunakan nelayan tipe mesin mobil merk mitsubishi dengan ukuran ps 110 (4 silinder), ps 120 (6 silinder) dan merk yanmar 33. Mesin kapal dibeli di Banjarmasin atau sudah satu paket saat pembelian atau pembuatan kapal. Penggunaan mesin di pengaruhi oleh modal pemilik kapal, ukuran kapal dan kemudahan pengoperasiannya.

Tabel 4. Biaya Tetap Nelayan Per Tahun

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1.	Biaya perawatan	5.872.000
2.	Biaya penyusutan	50.005.059,26
Total		55.877.059,26

Sumber : Hasil Data diolah, 2020

Biaya tetap yang diperlukan selama satu tahun mencapai Rp. 55.877.059,26. pada biaya tetap hanya ada dua jenis yaitu untuk biaya penyusuta menyerap 89,49% dari total biaya tetap per tahun. Untuk biaya terbesar kedua adalah biaya perawatan menyerap 10,5%.

Penerimaan atau pendapatan kotor yang diperoleh nelayan dalam setahun sebesar Rp. 369.046.947,37. pendapatan ini diperoleh dari hasil penangkapan ikan tenggiri dan jenis ikan lainnya seperti tongkol, layar, otek, bawal, kakap, hiu, mondo, peda, menangin, blambangan dan telang papan yang sudah disetarakan menjadi ikan tenggiri dalam bentuk kilogram. Ikan tenggiri kering di jual dengan harga Rp.60.000/Kg.

Produk ikan kering berupa ikan tenggiri yang telah diolah menjadi Ikan Asin Tenggiri. dijual kepada pedagang pengumpul dan pedagang pengecer yang berasal dari dalam dan luar kecamatan. Keseluruhan biaya-biaya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Investasi, Biaya Produksi dan Penerimaan Nelayan

No	Uraian	Nilai
		Per Tahun
1	Investasi	589.647.826,47
2	Biaya Operasional	190.118.506,63
	Biaya Tetap	55.877.059,26
	Biaya Variabel	134.241.447,37
3	Penerimaan	369.046.947,37
4	Keuntungan Sebelum Bagi Hasil	178.928.440,74
	Bagian Pemilik Kapal	89.464.220,37
	Bagian Nahkoda	17.892.844,07
	Bagian ABK Per Orang	17.892.844,07

Sumber: Hasil Data diolah, 2020

Tabel 6. Hasil Analisis Kelayakan Usaha Penangkapan

Analisis	Nilai	Kriteria
Kelayakan Finansial		
a. Keuntungan	Rp178.928.440,74	TR > TC
b. R/C	1,94	RC > 1
c. Produktivitas Modal (PM)	0,94	PM > 1
d. BEP		BEP
Penerimaan	Rp 55.877.058,90	> TR
Produksi	3,18 Ton	> TJP
Harga	Rp 24.949.935,25 /Ton	> HJ/unit
Kelayakan Investasi		
a. NPV	Rp 148.315.417	NVP > 0
b. Net BCR	1,106	Net BCR > 1
c. Gross BCR	0,904	Gross BCR > 1
d. PP	3,295	
e. IRR	27,21%	IRR > OCC
f. PI	25,15	PI > 1

Sumber: Hasil Data diolah, 2020

Menurut Kasmir (2009) tahunnya yaitu sebesar Rp. Keuntungan atau profitabilitas merupakan bagian penting dalam aspek ekonomi. Untuk menentukan besarnya keuntungan atau kerugian dari usaha yang dikelola dalam satu periode tertentu. Usaha menguntungkan jika nilai penerimaan (TR = *Total Revenue*) lebih besar daripada total pengeluaran (TC = *Total Cost*). Keuntungan dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran tiap

tahunnya yaitu sebesar Rp. 178.928.440,74.

Menurut Pujianto et al (2013) keuntungan usaha penangkapan ikan diperoleh dari pengurangan penerimaan atau pendapatan dari penjualan hasil tangkapan dengan biaya total. Di dalam Putri, A dan Dewi, S. (2019) pendapatan bersih pada usaha alat tangkap mini purse seine di desa Gebang Mekar dalam satu tahun sebesar Rp. 764.710.000; TR>TC =

Usaha tersebut dikatakan menguntungkan / layak.

Menurut Saputra et al (2016) Keuntungan bersih adalah hasil yang diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi biaya total dalam proses produksi. Pelaku usaha dalam setiap usahanya pasti berusaha sebaik mungkin agar memperoleh keuntungan yang besar. Nelayan dalam usaha penangkapan ikan berusaha mendapatkan hasil tangkapan sebanyak banyaknya. Keuntungan per tahun usaha penangkapan jaring nylon (*gillnet*) adalah Rp. 91.173.469,-. $TR > TC$ = Usaha tersebut dikatakan menguntungkan / layak.

Revenue Cost Ratio (RC) untuk mengukur keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yg dipakai dalam kegiatan tersebut. Usaha penangkapan dari perhitungan RC memiliki nilai sebesar 1,94. Berdasarkan kriteria usaha penangkapan memiliki RC sebesar $1.94 > 1$ menyatakan usaha yang dijalankan layak, di dalam Juliani et al, 2019 hasil perhitungan nilai R/C sebesar 1,17 ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan yang dilakukan oleh nelayan jarring rampus (*Gill Net*) dapat dikatakan layak dan menguntungkan dalam jangka waktu kedepan, karena nilai $R/C > 1$.

Produktivitas modal adalah perubahan produktivitas modal menunjukkan tingkat dimana pertumbuhan

output dapat dicapai dengan biaya kesejahteraan yang lebih rendah. Usaha penangkapan memiliki nilai produktivitas modal sebesar $0,94 > 0,12$ menyatakan usaha yang dijalankan menguntungkan.

Break event point (BEP) untuk mengetahui batas nilai produksi atau volume produksi suatu usaha mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Nilai *Break Event Point* (BEP) penerimaan Rp 55.877.058,90 sesuai dengan kriteria $BEP \text{ penerimaan} > \text{Total Penerimaan}$ (*Total Revenue*) sehingga usaha penangkapan yang dijalankan menguntungkan, penerimaan usaha penangkapan diatas nilai BEP penerimaan.

BEP produksi 3,18 Ton dan produksi dari usaha penangkapan nelayan adalah 7,62 Ton sesuai dengan kriteria bahwa $BEP \text{ produksi} > \text{Total Jumlah Produksi}$ (TJP) sehingga usaha penangkapan yang dijalankan menguntungkan, penetapan jumlah produksi diatas jumlah BEP produksi. Di dalam Setiawan (2018) BEP produksi diperoleh dari hasil bagi antara total biaya produksi dengan harga penjualan. Total biaya yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan ikan menggunakan jaring insang (*gill net*) per tahunnya yaitu sebesar Rp. 29.910.000 dengan harga jual (seluruh jenis ikan) per kilogram yaitu sebesar Rp. 14.000, akan menghasilkan BEP produksi sebanyak 2.136 kg per tahun.

BEP harga Rp 24.949.935,25/Ton dan produksi dari usaha penangkapan nelayan adalah Rp 60.000.000/Ton sesuai dengan kriteria bahwa BEP harga > Harga Jual per unit sehingga usaha penangkapan yang dijalankan menguntungkan, penetapan harga diatas nilai harga BEP. BEP harga diperoleh dari hasil bagi antara total biaya dengan volume penjualan. Total biaya yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan ikan per tahunnya yaitu sebesar Rp. 29.910.000 dengan total produksi hasil tangkapan sebesar 7.200 kg per tahunnya akan menghasilkan BEP harga hasil tangkapan (seluruh jenis ikan) yaitu sebesar Rp. 4.154 per kg.

Net Present Value (NPV) menunjukkan bahwa nilai NPV > 0 berarti usaha penangkapan nelayan memberikan nilai positif yang artinya nilai benefit atau manfaat yang dihasilkan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Setiap kriteria keuntungan menggunakan present value yang telah didiskon pada tingkat suku bunga bank sebesar 20% dari total penerimaan dan total biaya. Pada hasil analisis diperoleh Net Present Value (NPV) sebesar Rp 148.315.417 > 0 sesuai dengan kriteria kesimpulan bahwa nilai NPV yang lebih besar dari 0 maka usaha tersebut menguntungkan dimana ini berarti usaha penangkapan nelayan memiliki nilai usaha menguntungkan dan terus dapat dikembangkan lagi.

Menurut Fachrussyah dan Yantu (2019) NPV dapat dinilai layak apabila hasil perhitungan NPV lebih besar dari nol dikatakan usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Hasil perhitungan usaha penangkapan ikan dengan purse seine dan tingkat suku Bunga bank 18% memperoleh nilai NVP sebesar Rp 4.725.430.587 maka layak untuk diusahakan. Di dalam Indradi, 2013 usaha perikanan tangkap tradisional di Kabupaten Kendal dengan alat tangkap Gill Net Feasible/ Layak dengan nilai NVP sebesar Rp 1.273.630.541.

Benefit Cost Ratio (BCR) sebesar 1,106 yang artinya sesuai dengan kriteria kesimpulan bahwa nilai BCR = 1,106 > 1, dikatakan layak untuk dijalankan. Hal ini sejalan dengan semakin besar nilai BCR dari suatu usaha maka semakin efisien juga usaha tersebut sehingga prospek pengembalian usaha dan penanaman investasi dimasa yang akan datang akan semakin baik. Nilai BCR memberikan manfaat (Benefit) pada usaha penangkapan nelayan.

Nilai rata-rata *benefit cost ratio* (B/C) usaha penangkapan ikan dengan jaring nylon (*gillnet*) di PPI Tanjungsari lebih besar dari 1 yaitu sekitar 1,15. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan dengan jaring nylon (*gillnet*) di PPI Tanjungsari layak untuk dilanjutkan karena nilai B/C nya > 1. Nilai

B/C ratio 1,15 menunjukkan setiap 1 rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,15 (Saputra et al, 2016)

Gross Benefit Cost Ratio (Gross BCR) sebesar 1,57 yang artinya sesuai dengan kriteria kesimpulan bahwa nilai Gross BCR $1,57 > 1$, dikatakan usaha yang dijalankan menguntungkan.

Payback Period (PP) diperoleh nilai 3,295 tahun yang artinya waktu pengembalian investasi usaha yang ditanamkan oleh nelayan pada usaha penangkapan selama 3,295 tahun.

Menurut Fachrussyah dan Yantu (2019) *Payback Period* (PP) merupakan tingkat waktu pengembalian modal, dimana usaha tersebut bisa kembali modal selama berapa tahun. Hasil perhitungan usaha penangkapan ikan dengan purse seine nilai PP selama 2,813 Tahun.

Internal Rate of Return (IRR) tidak dapat dihitung secara langsung namun menggunakan pendekatan nilai Net Present Value (NPV) dengan mencoba perhitungan pada tingkat bunga sampai mendekati nilai 0 (no) untuk nilai NPV positif dan untuk menghitung nilai NPV negatif dengan melakukan percobaan pada bunga bank yang lebih besar agar memberikan nilai negatif pada NPV. Hasil perhitungan analisis Internal Rate of Return (IRR) diperoleh nilai IRR mencapai 27,21%, tingkat bunga ini dapat

dijadikan sebuah acuan dalam usaha karena tingkat bunga yang diperoleh jauh lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku di bank. Dari hasil analisis perhitungan kelayakan usaha ternyata usaha penangkapan di Desa Tabunio memberikan manfaat (Benefit) dan keuntungan yang besar dan layak untuk dikembangkan lagi. Di dalam Gerba (2015) Nilai IRR untuk penangkapan ikan di Kecamatan Toboali sebesar 29%. Nilai ini lebih besar dari suku Bunga 16% selama satu tahun, maka usaha penangkapan di Kecamatan Toboali layak.

Hasil perhitungan nilai probability index pada usaha penangkapan diperoleh hasil sebesar $25,15 > 1$ berdasarkan kriteria maka usaha yang dijalankan menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan.

Profitability index adalah dengan menghitung melalui perbandingan antara nilai sekarang (present value) dari rencana penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang dengan nilai sekarang (present value) dari investasi yang telah dilaksanakan (Umar 2003). Di dalam Pratama (2012) hasil perhitungan profitability index pada usaha penangkapan menggunakan alat tangkap bubu di peroleh nilai PI sebesar $6,9 > 1$ maka usaha layak untuk dijalankan.

Berdasarkan analisis kelayakan usaha dan analisis kelayakan investasi,

dengan membandingkan pada kriteria dari masing-masing analisis maka usaha dapat dikategorikan usaha layak untuk dikembangkan. Pengembangan dan keberlanjutan dalam usaha penangkapan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Peremejaan sarana produksi dilakukan secara periodik dengan memperhatikan umur ekonomis. Sarana produksi seperti Kapal, Mesin, Lampu, Alat Tangkap, Tong Ikan dan Aki.
2. Penentuan rute lokasi penangkapan menggunakan informasi yang bekerja sama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan. Sehingga bisa menentukan lokasi secara efisien. Penggunaan sarana navigasi elektronik tidak cukup hanya yang menandai seperti *fish finder* dan GPS. Kegiatan penangkapan tidak cukup satu sistem tetapi harus dikombinasikan dengan beberapa sistem agar memberikan informasi yang akurat (Januszewski, 2009)
3. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan untuk nahkoda dan anak buah kapal seperti pelatihan penentuan rute pelayaran dan *fishing ground* dengan peta laut dan

navigasi elektronik, pelatihan pembuatan/ perbaikan alat tangkap, dan pelatihan manajemen usaha.

4. Kerjasama dengan Dinas Pendidikan, Dinas Kelautan dan Perikanan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan meliputi pelatihan, bantuan modal dan sarana produksi dalam mendukung kegiatan usaha penangkapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian ini diantaranya:

Bedasarkan analisis kelayakan usaha dan analisis kelayakan investasi maka usaha penangkapan ikan menguntungkan dan layak untuk di kembangkan. Keberlanjutan dalam usaha penangkapan diperlukan hal-hal seperti Peremejaan secara berkala pada sarana produksi, mengubah kebiasaan dalam penentuan lokasi tangkap, peningkatan keterampilan dan pengetahuan pada Nahkoda dan ABK, menjalin kerjasama dengan dinas dan selalu berinovasi baik dari segi pengolahan, pengawetan, penyimpanan bahkan sampai penjualan agar hasil olahan mereka dapat berkembang lebih unggul dari pada hasil olahan perikanan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. eKabupaten Tanah Laut Dalam Angka 2017
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tanah Laut Dalam Angka 2018.
- Dwinda, Lovelly, Dahren. 2016. "Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang". *Jurnal Ekonomika*, (5), 48
- Fachrusyiah. ZC dan Yantu. 2019. *Kajian Usaha Pada Kelompok KM. Mentari 8888 Milik PT. Mentari Samudera raya, Bitung-Sulawesi Utara. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis P-ISSN 2620-9551 E-ISSN 2622-1616 JAMBURA: Vol 1 No 3 Januari 2019.* Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Gerba. S. V, Fitri. A dan Isnaini. 2015. *Analisis Finansial Penangkapan Ikan Dengan Alat Tangkap Drift Gillnet Di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Bangka Belitung Maspari Journal Juli 2015*, 7(2):19-24. *Indralaya: Universitas Sriwijaya*
- Indradi, I dkk. 2013. *Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Laut Kabupaten Kendal. Jurnal Saintek Perikanan Vol. 8, No. 2, 2013:52-56.* (Semarang: Universitas Diponegoro).
- Juliani, L.M., Mudzakir, A.K., Wijayanto, D. 2019. *Analisis Teknis Dan Finansial Usaha Penangkapan Jaring Rampus (Gill Net) di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cituis, Kabupaten Tangerang. Buletin Ilmiah "MARINA" Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan 5 (1) : 1-10*
- Kasmir. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Pratama, F., Boesono, H., & Hapsari, T. 2012. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Panah Dan Bubu Dasar Di Periran Karimunjawa. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 1(1), 22-31.
- Pujiyanto, Heey B, Wijayanto D. 2013.. *Feasibility study Analysis Financial Aspect to Marine Fisheries Bussiness of Mini Purse seine with net Different size in PPI Ujung batu Jepara Regency. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*.. 2(2): 125-126.
- Putri, A dan Dewi, S. 2019. *Analisa Usaha Perikanan Tangkap Bolga (Mini Purse Seine) Dengan Hasil Tangkapan Teri (Engraulidae) Di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Barakuda 45 1(2), 88 – 103.*
- Saputra, P. D. D., Wijayanto, D., & Jayanto, B. B. (2016). *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Jaring Nylon (Gill Net) Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanjungsari Kabupaten Pematang. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 5(4), 157-166.
- Setiawan, W., Nurhayati, A., Herawati, T., & Handaka, A. A. (2018). *Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Jaring Insang (Gill Net) di Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*, 2(1), 8-14.
- Sugiono. 2001. *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Alfa Beta).
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: PT Alfabet).

- Umar, H. 2003. Studi Kelayakan dalam Bisnis Jasa. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Zain M.A, 2015. Pengelolaan Usaha Penangkapan Ikan di Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Strategi dan Prospek Iptek Kelautan dan Perikanan dalam Mendukung Ekonomi Berbasis Maritim Hal : SEP 56 - SEP 67. Penerbit Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat.